



KONTRIBUSI PEMIKIRAN MOHAMMAD NATSIR DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN DI INDONESIA

Yulita Putri ¹, Abid Nurhuda ²

¹⁻² Pascasarjana Universitas Nadhatul Ulama Surakarta, Indonesia

e-mail : yulitaputrilpg@gmail.com

Abstrak : Banyak sekali tokoh-tokoh yang berkontribusi dalam menanamkan konsep pendidikan di Indonesia salah satunya adalah Muhammad Natsir yang dikenal dengan Pembaharu dalam pendidikan. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan terkait Kontribusi Pemikiran Mohammad Natsir Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik studi pustaka, setelah data terkumpul dilakukan analisis yang relevan lalu terakhir disimpulkan dengan cermat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kontribusi Pemikiran Mohammad Natsir Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia adalah menggabungkan antara pendidikan yang bercorak umum dan bercorak keislaman sehingga dapat mengatur secara menyeluruh tata hubungan antara manusia dengan Tuhannya (hablumminallah), antar sesama manusia (hablumminannas) dan antara manusia dengan alam sebagai pandangan hidup sekaligus jalan hidup hakiki manusia.

Kata Kunci: Kontribusi; Muhammad Natsir; Pendidikan; Indonesia

Abstract : Lots of figures have contributed to instilling the concept of education in Indonesia, one of which is Muhammad Natsir, who is known as a reformer of educationalism. So the purpose of this study is to describe the Contribution of Mohamad Natsir's Thought in Educational Institutions in Indonesia. The method used is qualitative with literature study techniques, after the data has been collected, relevant analysis is carried out and finally, conclusions are drawn carefully. The results of the study show that the contribution of Mohammad Natsir's thought in educational institutions in Indonesia is to combine general and Islamic education so that it can thoroughly regulate the relationship between humans and their God (hablumminallah), between fellow human beings (hablumminannas) and between humans and nature as a view of life as well as the true way of human life.

Keywords: Contribution, Muhammad Natsir, Education, Indonesia

PENDAHULUAN

Muhammad Natsir adalah salah satu dari sederet tokoh bangsa yang memberikan sumbangan ide mengenai pendidikan dan ikut andil dalam merumuskan konsep Pendidikan islam di Indonesia. Membuka kembali sejarah pendidikan pada awal kemerdekaan, dimana Indonesia merdeka pada tahun 1945 lalu melahirkan pancasila sebagai dasar Negara ¹. Bangsa Indonesia telah mewarisi sistem pendidikan yang dualistis yaitu; pertama, mengambil pola pendidikan umum yang bersifat sekuler jauh dari nilai-nilai agama yang

¹ Abid Nurhuda, "Sufism Values in Pancasila as the Nation's Ideology," *ATHENA: Journal of Social, Culture and Society* 1, no. 3 (2023): 103.

merupakan warisan pemerintahan kolonial Belanda. Kedua, pola pendidikan tradisional yang memuat wacana ilmu keislaman semata yang merupakan warisan pesantren². Kedua pola sistem pendidikan tersebut menghasilkan generasi yang parsial. Pola Pendidikan yang diterapkan tersebut pada akhirnya melahirkan generasi yang disatu sisi sangat mengutamakan aspek rasio dan tak kenal batas nilai sementara di sisi lain menghasilkan generasi yang tidak kenal perubahan dan kebutuhan zaman karena hanya mengedepankan aspek akhirat sehingga mereka membutuhkan dan haus akan sosok teladan³.

Menyikapi problem tersebut, M. Natsir menggagas suatu konsep pendidikan yang berupaya mensinkretiskan antara keduanya, konsep ini yang kemudian dikenal dengan system pendidikan integral. Gagasan itu dimaksudkan usaha melepas pengkotakan lintas dua ilmu yaitu umum dan agama. Gagasan tersebut juga bermakna mencegah terjadinya dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum⁴. Arah pemikiran ini juga dimaksudkan untuk mengantisipasi sikap yang tertutup terhadap ilmu pengetahuan yang sedang berkembang.

Kegelisahan Natsir diperkuat dengan analisa M.Abduh dan Jamaluddin Al-Afgani salah seorang pemikir dari Timur yang gencar mneyuarakan pentingnya nalar rasional dalam pengkajian agama dan pentingnya meneladani perilaku pendahulu⁵. Kedua tokoh ini menganggap bahwa umat muslim terjebak hanya pada eforia sejarah yang memuat kejayaan islam tetapi tidak mengusahakan agar masa itu kembali diraih oleh umat islam. Selain itu juga ada tokoh-tokoh lain yang mengkaji terkait dengan kontribusi pemikirannya dalam dunia pendidikan seperti ibnu sina dengan konsep pengembangan potensi peserta didik dan pendidiknya⁶. Lalu ada pula konsep dari Ibnu Miskawaih terkait 3 komponen penting dalam pendidikan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat⁷. Lalu ada pula konsep-konsep penting dari Hasan Al-Banna terkait materi-materi dan metode-metode penting dalam pendidikan⁸. Meski semua fakta sejarah telah tercantum dengan jelas, Umat muslim masih merasa bahwa teks yang dihasilkan sudah final dan tidak perlu mengadakan usaha kajian kritis pada telaah pustaka atas ralitas yang melingkupi kehidupan mereka. Padahal

² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pembangunan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).

³ Abid Nurhuda and Yulita Putri, "The Urgence of Teacher's Example for Student Education in School," *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature* 2, no. 3 (2023): 250–257.

⁴ Abid Nurhuda, "Obligation to Learn and Search Science from the Perspective of the Prophet's Hadits," *Edunity: Social and Educational Studies* 2, no. 3 (2023): 405–415.

⁵ Arifatul Khiyaroh et al., "The Influence of Jamaluddin Al-Afghani's Pan-Islamic Movement on the Fighting Spirit of Muslims in Various Countries," *Fahima* 2, no. 1 (2023): 1–12.

⁶ Yulita Putri and Abid Nurhuda, "IBN SINA ' S THOUGHTS RELATED TO ISLAMIC EDUCATION" 4, no. 1 (2023): 140–147.

⁷ Yulita Putri, Abid Nurhuda, and Syukron Niam, "THE CONCEPTS OF ISLAMIC EDUCATION FROM THE PERSPECTIVE OF IBNU MISKAWAIH," *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara* 2, no. 1 (2023): 44–55.

⁸ Yulita Putri and Abid Nurhuda, "Hasan Al-Banna ' s Thought Contribution to the Concept of Islamic" 01 (2023): 34–41.

zaman sudah semakin berkembang, muncul permasalahan-permasalahan baru yang memerlukan penelaahan kritis untuk menjawab tantangan zaman.

M. Natsir adalah tokoh yang pemikirannya berpegang kuat pada al-Quran dan Sunnah. Berlatar belakang pada fakta tersebut, Natsir tidak secara radikal mengedepankan rasionalitas atau konservatif dalam memandang agama tetapi ia mengambil jalan yang melibatkan keduanya bahwa Islam harus bersifat integral, harmonis, dan universal. Di satu sisi tidak tekstualis di sisi lain juga tidak liberal. Konsep pendidikan integral, harmonis dan universal yang digagas oleh M. Natsir dilandaskan pada misi ajaran Islam sebagai agama yang bersifat universal. Menurut M. Natsir, Islam bukan hanya sekadar agama dalam pengertian sempit yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan belaka, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Pendidikan integral merupakan sistem pendidikan yang mencoba menggabungkan antara sains dan agama karna baginya tidak ada dikotomi ilmu pengetahuan diantara keduanya⁹. Islam tidak mengenal adanya dikotomi ilmu pengetahuan, Islam hanya membedakan antara yang *haqq* dan yang *bathil*. Maka dari itu, pendidikan Islam semestinya ditujukan pada pengembangan segenap potensi manusia yang bukan hanya diarahkan pada aspek moralitas tetapi juga intelektual, keterampilan dan estetika agar manusia mampu melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dengan maksimal.

Pendidikan integral yang digagas oleh M. Natsir dilatarbelakangi oleh keadaan realitas pendidikan pada masa itu. Corak pendidikan saat itu identik dengan dua pola yang ambivalen, yakni pendidikan umum merepresentasikan model pendidikan ke-Barat-an, dan pendidikan agama yang merepresentasikan pendidikan pesantren (ke-Timur-an). Pada pelaksanaannya, pendidikan yang bernuansa pesantren cenderung hanya terfokus pada pengajaran agama (fikih) dan akhlak. Pendidikan model ini kurang memperhatikan pengajaran ilmu-ilmu umum seperti sains dan ilmu sosial yang secara mendasar sangat penting bagi manusia dalam menjalani kehidupan dunia, sehingga lulusan dari pendidikan yang bercorak pesantren akan tertinggal dari kemajuan sains dan teknologi.

Sedangkan pendidikan yang bercorak pendidikan umum, baik pendidikan yang didirikan oleh pemerintah (negeri) maupun pendidikan yang didirikan oleh perorangan (swasta), cenderung hanya mementingkan pengajaran ilmu-ilmu dunia tanpa diimbangi dengan pendidikan agama dan akhlak, pada akhirnya lulusan dari sekolah yang bercorak pendidikan umum tidak memiliki basis pengetahuan akan agama. Bahkan sekolah-sekolah

⁹ Yulita Putri and Abid Nurhuda, *Filsafat Pemikiran Pendidikan Islam Lintas Zaman* (Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Zaq0EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=filsafat+pendidikan+islam+lintas+zaman&ots=EG0Wtjp8yd&sig=TX4dGf4hQP56wHEP5FFjc2mb98Y&redir_esc=y#v=onepage&q=filsafat+pendidikan+islam+lintas+zaman&f=false.

yang didirikan oleh organisasi-organisasi Islam pada saat itu, memandang pendidikan agama kurang penting dan lebih berpola kepada sekolah pemerintahan¹⁰.

Akibat mengakarnya dualisme pendidikan yang hadir di Indonesia pada waktu itu, M. Natsir terpanggil untuk memperbaiki dualisme sistem pendidikan tersebut. Ia memandang sistem dualisme pendidikan tersebut tidak memberikan manfaat yang maksimal dalam kehidupan konkretnya. Padahal dalam Islam secara eksplisit dijelaskan bahwa Islam merupakan agama yang universal yang memberikan pedoman bagi umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia-akhirat¹¹. Selain itu Islam juga membawa rahmat bagi alam semesta, Karenanya, M. Natsir mencoba merekonstruksi konsep pendidikan yang terjadi pada saat itu. Solusi berupa konsep pendidikan Islam yang integral tidak hanya berhenti pada wacana tetapi berupaya diwujudkan dalam bentuk institusi pendidikan. Inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya Universitas Islam. Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk membahas kontribusi pemikiran Muhammad Natsir dalam pendidikan Indonesia

METODOLOGI

Kajian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan terbagi kedalam dua jenis yaitu primer dan sekunder¹². Dalam kajian ini data primer yang digunakan ialah buku karya M. Natsir berjudul *Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah* sedangkan data sekunder ialah literatur-literatur lain yang relevan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Narrative Research. Yaitu salah satu jenis penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara mempelajari individu tertentu untuk mendapatkan rekam jejak kehidupan yang bersejarah untuk nantinya disusun menjadi laporan naratif kronologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Intelektual Mohammad Natsir

Mohammad Natsir yang bergelar Datuk Sinaro Pajang lahir di Jembatan Berukir Alahan Panjang, Kabupaten Solok, Sumatra Barat, pada hari Jumat, 17 Jumadil Akhir 1326 H/17 Juli 1908 M. Pengangkatan gelar pusaka tersebut diberikan kepada M. Natsir setelah

¹⁰ Muhammad Natsir, *Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta: Girimukti Pustaka, 1988).

¹¹ Abid Nurhuda, *Peta Jalan Kehidupan Yang Tak Terlupakan*, Maret (Yogyakarta: The Journal Publishing, 2023).

¹² Abid Nurhuda, "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Layangan Putus 1a Produksi Md Entertainment," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 13, no. 1 (2022): 33, <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i1.52107>.

ia menikah dengan Nurhanar pada tanggal 20 Oktober 1934¹³. Gelar tersebut merupakan gelar adat Minangkabau yang diberikan kepada mereka yang berhak menerimanya secara turun temurun setelah yang bersangkutan melangsungkan pernikahan. M. Natsir merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara. Tiga orang saudara kandungnya yaitu Yukinan, Rubiah dan Yohanusun. Ayahnya bernama Mohammad Idris Sutan Saripado, seorang juru tulis kontrolir di masa pemerintahan Belanda. Ibunya bernama Khadijah, seorang yang dikenal taat memegang ajaran Islam¹⁴. M. Natsir merupakan seorang tokoh negarawan Muslim, ulama, intelektual, pembaru dan ahli siasah Muslim Nusantara yang disegani. Pada tahun 1934, ia mempersunting Puti Nur Nahar (Lahir di Bukittinggi pada tanggal 28 Mei 1905 M dan wafat di Jakarta pada 22 Juli 1991 M) yang ketika bertemu dengan M. Natsir adalah seorang guru Taman Kanak-Kanak bersubsidi 'Arjuna' Bandung dan aktivis JIB (*Jong Islamieten Bond*). Dari perkawinannya itu, ia dikaruniai enam orang anak, yakni Siti Mukhlisah (1936), Abu Hanifah (1937), Asma Faridah (1939), Hasnah Faizah (1941), Aisyatul Asriyah (1942) dan Ahmad Fauzi (1944)¹⁵.

Sebagai seorang Pegawai, ayahnya seringkali berpindah tugas dari satu daerah ke daerah yang lain. Pada awalnya bertugas di Alahan Panjang, kemudian dipercaya menjadi asisten Demang di Bonjol, menjadi juru tulis kontrolir di Maninjau, lalu dimutasi sebagai sipir di Bekeru, Sulawesi Selatan. Menjelang pensiun, ayahnya dikembalikan lagi ke tempat semula ia ditugaskan yakni di Alahan Panjang. Kehidupan orang tua yang kerap berpindah tugas tersebut ikut mempengaruhi latar belakang pendidikan M. Natsir¹⁶.

Pernjalaran intelektual dan sentuhan spiritual M. Natsir untuk pertama kalinya ia tempuh di tempat kelahirannya. Ia mulai menempuh pendidikan dasar di sekolah Belanda dan mempelajari agama dengan tekun kepada beberapa ulama lokal di sekitarnya. Pada usia 18 tahun (1926) ia berkeinginan masuk ke Sekolah Rendah Belanda (*Hollandsch Inlandsche School*-HIS). Namun keinginannya tidak terlaksana karena ia dipandang sebagai anak pegawai rendahan. Akhirnya ia masuk ke sekolah partikelir HIS Adabiyah di Padang. Sebuah sekolah swasta yang didirikan oleh H. Abdullah Ahmad pada tanggal 23 Agustus 1915 dengan isi dan bentuk lain dari HIS Belanda. Sekolah Adabiah mengacu pada kurikulum sekolah Belanda yang dilengkapi dengan pelajaran agama Islam. Sekolah ini juga mengajarkan semangat nasionalisme dan terbuka bagi semua anak dari semua golongan masyarakat termasuk petani, pedagang dan buruh kecil¹⁷.

Selama lima bulan pertama di Padang, sebelum akhirnya ia dipindahkan ke sekolah HIS negeri di daerah Solok oleh ayahnya, ia melewati hari-harinya dengan perjuangan yang

¹³ Yusuf Ahamad Puar, *Muhammad Natsir 70 Tahun Kenangan Kehidupan Perjuangan* (Jakarta: Pustaka Antara, 1978).

¹⁴ Muhammad Thohir Luthfi, *Muhammad Natsir Dakwah Dan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999).

¹⁵ Maso'ed Abidin, *Gagasan Dan Gerak Dakwah Natsir* (Yogyakarta: Green Publishing, 2012).

¹⁶ Abidin.4.

¹⁷ Luthfi, *Muhammad Natsir Dakwah Dan Pemikirannya*.22.

berat. Ia memasak nasi, mencuci pakaian sendiri dan mencari kayu bakar di pantai. Namun kehidupan yang berat tersebut dilewati dengan penuh suka cita. Keadaan yang demikian membuat pribadi M. Natsir merasakan kesadaran akan dirinya, yakni kesadaran bahwa rasa bahagia tidaklah terletak pada kemewahan atau hidup yang serba cukup. Rasa bahagia ia rasakan lebih banyak ditimbulkan dari kepuasan hati yang bebas, tidak tertekan, berani mengatasi kesulitan-kesulitan hidup, tidak mengalah terhadap keadaan, tidak putus asa dan percaya pada kekuatan yang ada pada dirinya sendiri ¹⁸.

Lima bulan berlesang, ketika di daerah Solok dibuka sekolah HIS Negeri, ia dimigrasi ke HIS Negeri di Solok oleh ayahnya setelah beberapa bulan di Padang. Di sana, Natsir muda dititipkan kepada Haji Musa, seorang saudagar terkenal di daerah Solok ¹⁹. Di HIS Negeri ia dapat langsung duduk di OI atas pertimbangan kepintarannya. Di Solok inilah M. Natsir mengawali belajar Bahasa Arab dan mempelajari hukum fikih kepada Tuanku Mudo Amin yang dilakukannya pada sore hari di Madrasah Diniyah dan mengaji al-Quran pada malam harinya.

Pada tahun 1920, M. Natsir pindah ke Padang atas ajakan kakaknya (Rubiah). Ia menamatkan pendidikan di HIS pada tahun 1923. Ketika menamatkan pendidikan di HIS Padang, M. Natsir berhasil meraih prestasi istimewa sehingga ia diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di MULO (*Meer Uitgebried Lager Onderwijs*) dengan mendapatkan beasiswa dari pemerintah Belanda. Di sekolah tersebut ia bergabung dengan murid-murid yang berasal dari keturunan Belanda. Di MULO M. Natsir masuk anggota Pandu *Nationale Islamietische pavinderij* (sejenis organisasi pramuka) dari perkumpulan *Jong Islamieten Bond* (JIB) Padang yang diketuai oleh Sanusi Pane ²⁰. Karena ketekunannya dalam belajar, M. Natsir pun berhasil menyelesaikan pendidikan di MULO Padang dengan prestasi yang mentereng.

Ia kembali mendapatkan beasiswa dari pemerintah Belanda untuk melanjutkan pendidikan ke AMS (*Algemene Middelbare School*) Afdelling A di Bandung, yakni pendidikan setara Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan mengambil fokus studi Sastra Barat Klasik. Di usianya yang ke-19 tahun itu, ia tinggal di rumah Latifah *etek*-nya di Bandung. Di sekolah inilah, di samping belajar bahasa Belanda, M. Natsir juga belajar bahasa Latin dan kebudayaan Yunani ²¹.

Kota Bandung adalah sejarah panjang perjuangannya. Ia belajar agama Islam secara mendalam dan tenggelam dalam gerakan politik, dakwah dan Pendidikan sekaligus. di kota Bandung itu pula, ia bertemu dengan tokoh radikal Ahmad Hassan (pendiri Persis) yang kelak diakuinya sangat mempengaruhi alam pemikirannya. Selain Ahmad Hassan, masih ada dua tokoh lagi yang secara langsung membentuk pribadi dan pemikiran M. Natsir, yaitu

¹⁸ Puar, *Muhammad Natsir 70 Tahun Kenangan Kehidupan Perjuangan*.5.

¹⁹ Abidin, *Gagasan Dan Gerak Dakwah Natsir*.4.

²⁰ Luthfi, *Muhammad Natsir Dakwah Dan Pemikirannya*.22-23.

²¹ Abidin, *Gagasan Dan Gerak Dakwah Natsir*.

Haji Agus Salim dan Syekh Ahmad Syurkati (pendiri Al-Irsyad). Sedangkan tokoh-tokoh yang tidak secara langsung membentuk pribadi dan pemikiran M. Natsir adalah Amir Syakib Arselan (Syiria), seorang pemikir ternama yang dideportasi dari negaranya; di bidang pemikiran politik dipengaruhi oleh Muhammad Ali; sedangkan di bidang agama dipengaruhi oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha Sejak belajar di AMS Bandung, Natsir mulai tertarik pada pergerakan Islam dan belajar politik di perkumpulan JIB, sebuah organisasi pemuda Islam yang anggotanya terdiri atas para pelajar Bumi Putra yang bersekolah di sekolah Belanda. Sebuah organisasi yang digawangi oleh Haji Agus Salim²².

Suatu keuntungan besar bagi M. Natsir, dalam usianya yang ke-20 tahun ia sudah bergaul dengan tokoh-tokoh nasional seperti Bung Hatta, Prawoto Mangkusasmito, Yusuf Wibisono, HOS Tjokroaminoto, dan Moh. Roem. Kemampuan yang menonjol mengantarkan dirinya menduduki ketua JIB Bandung (1928-1932 M) dan karena itu semakin mengasah kemampuan politiknya pula. Kegiatan M. Natsir pada masa itu telah mempengaruhi jiwanya untuk mereih gelar *Meester in de Rechten* (MR). Gelar akademik yang diberikan kepada yang telah tamat belajar dari Fakultas Hukum dan Fakultas Ekonomi di Jakarta atau Rotterdam Belanda. Nilai ijazah AMS M. Natsir sangat memenuhi syarat untuk mendapatkan beasiswa dan belajar pada Fakultas tersebut.

Setelah lulus dari AMS, M. Natsir tidak melanjutkan kuliah, melainkan mengajar di salah satu sekolah MULO di Bandung. Kenyataan itu merupakan panggilan jiwanya untuk mengajarkan agama yang pada masa itu dirasakan belum memadai. Sadar terhadap sekolah umum yang tidak mengajarkan pendidikan agama, M. Natsir lalu mendirikan lembaga Pendidikan Islam (Pendis), lembaga pendidikan modern yang mengombinasikan kurikulum pendidikan umum dengan pendidikan pesantren, dan M. Natsir menjabat sebagai direktur Pendis selama sepuluh tahun (1932-1942). Lembaga tersebut kemudian berkembang ke berbagai daerah Jawa Barat dan Jakarta²³.

Pada tahun 1938, M. Natsir mulai aktif dalam dunia politik dengan menjadi anggota Partai Islam Indonesia (PII) Cabang Bandung. Dua tahun kemudian ia menjabat ketua PII Bandung (1940-1942) dan bekerja di pemerintahan sebagai Kepala Biro Pendidikan Kodya Bandung hingga tahun 1945, merangkap sebagai sekretaris Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta. Pada saat pendudukan Jepang di Indonesia (1942-1945), Jepang merasa perlu merangkul Islam, maka dibentuk Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), suatu badan federasi organisasi sosial dan organisasi politik Islam. Dalam perkembangan selanjutnya, majelis ini bermetamorfosis menjadi Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi) pada 17 November 1945 yang mengantarkannya sebagai ketua hingga partai tersebut dibubarkan.

Kiprah politik M. Natsir semakin menanjak ketika tampil menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) tahun 1945-1946. Pada tahun 1948 ia ditunjuk menjadi

²² Muhammad Natsir, *Percakapan Antara Generasi: Pesan Perjuangan Seorang Bapak* (Jakarta: Media Dakwah, 1989).

²³ Luthfi, *Muhammad Natsir Dakwah Dan Pemikirannya*. 20-24.

Menteri Penerangan Republik Indonesia era Perdana Menteri Sutan Sjahrir. Melihat sepak terjangnya itu, Herbert Feith tak ragu mengungkapkan “Natsir adalah salah seorang menteri dan perdana menteri yang terkenal sebagai administrator berbakat yang pernah berkuasa sesudah Indonesia merdeka.” Prestasi spektakuler Natsir yang terekam jelas dalam sejarah adalah ketika Indonesia berstatus Negara Serikat (Republik Indonesia Serikat-RIS) sebagai produk Konferensi Meja Bundar (KMB) melalui sidang RIS tahun 1950. M. Natsir tampil melontarkan *statement* yang kemudian dikenal dengan “Mosi Integral M. Natsir”. Implikasi Mosi itulah yang memungkinkan Indonesia yang telah terpecah belah menjadi 17 negara bagian sebagai hasil dari KMB dapat kembali Bersatu menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ²⁴.

Pada era Demokrasi Terpimpin Soekarno tahun 1958, ia mengambil sikap menentang pemerintah. Keadaan ini mendorong M. Natsir untuk bergabung dengan penentang lainnya dan membentuk Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI), suatu pemerintahan tandingan di pedalaman Sumatra. Tokoh PRRI menyatakan bahwa pemerintah di bawah presiden Soekarno itu secara garis besar telah menyeleweng dari Undang-Undang Dasar 1945. Sebagai akibat dari tindakan M. Natsir dan tokoh KRRI lainnya yang didominasi oleh anggota Masyumi, mereka ditangkap dan dipenjara. M. Natsir dikirim ke Batu, Malang (1962-1964), Syafruddin Prawiranegara dikirim ke Jawa Tengah, Baharudin Harahap dikirim ke Pati, Jawa Tengah, dan Sumitro Djojohadikusumo dapat lari ke luar negeri. Partai Masyumi dibubarkan tanggal 17 Agustus 1960. M. Natsir dibebaskan pada bulan Juli 1966 setelah rezim Orde Lama digantikan oleh rezim setelahnya, Orde Baru.

Sebagai penghormatan terhadap pengabdian M. Natsir kepada dunia Islam, ia menerima penghargaan internasional berupa bintang penghargaan dari Tunisia dan dari Yayasan Raja Faisal Arab Saudi (1980). Dalam dunia akademik ia menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Islam Lebanon (1967), dalam bidang sastra, dari Universitas Kebangsaan Malaysia dan Universitas Sains Malaysia (1991) dalam bidang pemikiran Islam. Sebuah penghargaan yang sangat pantas diberikan kepada M. Natsir, ia merupakan tokoh pendidikan, penulis produktif, pendakwah, politisi-negarawan, pemikir, dan pembela Islam yang sebagian hidupnya telah dihidmatkan untuk umat ²⁵.

Pasca kegagalannya berjuang melalui politik, melalui yayasan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) yang dibentuknya, M. Natsir bersama para ulama di Jakarta memulai perjuangannya dengan memakai format dakwah. Keharuman namanya tercium hingga merebak ke luar negeri karena kegiatan dakwah Islam internasionalnya. Pada tahun 1956 bersama Syekh Maulana Abu A'la al-Maududi (Lahore) dan Abu Hasan an-Nadawi (Lucknow), M. Natsir memimpin sidang Mukhtar Alam Islami di Damaskus. Ia juga menjabat wakil presiden kongres Islam sedunia yang berpusat di Pakistan dan Mukhtar Alam Islami di Arab Saudi. Dalam dunia internasional, nama M. Natsir terkenal luas karena

²⁴ Luthfi. 26-30.

²⁵ Abidin, *Gagasan Dan Gerak Dakwah Natsir*. 6-10.

dukungannya yang tegas terhadap kemerdekaan bangsa-bangsa Islam di Asia-Afrika dan usahanya untuk menghimpun kerjasama negara-negara Muslim yang baru merdeka.

Sebagai sesepuh politik, ia kerap diminta pendapat dan nasihatnya, bukan hanya oleh tokoh PLO (*Palestine Liberation Organisation*), Mujahidin Afghanistan, Moro, Bosnia, dan lainnya, tetapi oleh tokoh-tokoh politik di dunia yang bukan muslim seperti Jepang dan Thailand. M. Natsir wafat pada tanggal 06 Februari 1993 M, bertepatan dengan 14 Sya'ban 1413 H di rumah sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta dalam usia 85 tahun²⁶.

Konstruksi Pemikiran Pendidikan Mohammad Natsir

M. Natsir adalah tokoh penggagas pembaruan pendidikan Islam yang berbasis pada al-Quran dan Sunnah. Dengan berbasis al-Quran dan Sunnah, maka pendidikan Islam harus bersifat integral, harmonis, dan universal. Pendidikan Islam harus difungsikan sebagai pengembangan pada segenap potensi manusia agar menjadi manusia yang bebas, mandiri, sehingga mampu melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Selanjutnya, konsep pendidikan integral, harmonis dan universal tersebut oleh M. Natsir dihubungkan dengan misi ajaran Islam sebagai agama yang bersifat universal. Menurut M. Natsir, bahwa Islam bukan sekadar agama dalam pengertian sempit yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan belaka, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam semesta. Pendidikan integral merupakan sistem pendidikan yang mencoba menggabungkan antara sains dan agama. Menurut M. Natsir, tidak ada dikotomi ilmu pengetahuan diantara keduanya. Islam tidak mengenal adanya dikotomi ilmu pengetahuan, Islam hanya membedakan antara yang *haqq* dan yang *bathil*.

Pendidikan integral yang digagas oleh M. Natsir muncul atas tanggapan realitas keadaan pendidikan pada masa itu. Corak pendidikan pada masa itu identik dengan dua pola yang ambivalen, yakni pendidikan umum yang direpresentasikan dengan pendidikan ke-Barat-an, dan pendidikan agama yang direpresentasikan dengan pendidikan pesantren (ke-Timur-an). Pada implementasinya, pendidikan yang bercorak pesantren lebih terfokus pada pengajaran agama (fikih) dan akhlak. Pendidikan model ini kurang memperhatikan pengajaran ilmu-ilmu umum seperti sains dan ilmu sosial yang secara mendasar sangat penting bagi manusia dalam menjalani kehidupan dunia, sehingga lulusan dari pendidikan yang bercorak pesantren akan tertinggal dari kemajuan sains dan teknologi.

Sedangkan pendidikan yang bercorak pendidikan umum, baik pendidikan yang didirikan oleh pemerintah (negeri) maupun pendidikan yang didirikan oleh perorangan (swasta), keduanya sama-sama lebih mementingkan pengajaran ilmu-ilmu dunia tanpa diimbangi dengan pendidikan agama dan akhlak, akhirnya lulusan dari sekolah yang bercorak pendidikan umum akan bersikap hedonis dan apatis terhadap agama. Bahkan

²⁶ Abidin.30.

sekolah-sekolah yang didirikan oleh organisasi-organisasi Islam pada saat itu, memandang pendidikan agama kurang penting dan lebih berpola kepada sekolah pemerintahan²⁷.

Akibat mengakarnya dualisme pendidikan yang hadir di Indonesia pada waktu itu, membuat M. Natsir terpenggil untuk memperbaiki dualisme sistem pendidikan tersebut. M. Natsir memandang sistem dualisme pendidikan tersebut tidak akan membekali manusia dalam kehidupan konkretnya. Padahal dalam Islam secara eksplisit dijelaskan bahwa Islam merupakan agama yang universal yang memberikan pedoman bagi umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia-akhirat. Karenanya, M. Natsir mencoba merekonseptualisasi pendidikan yang terjadi pada saat itu. Beberapa buah pemikiran yang ditawarkan oleh M. Natsir diantaranya:

1. Integrasi Lembaga Pendidikan

Konsep pendidikan integral perspektif M. Natsir tidak mengenal dualisme sistem pendidikan, yakni dikotomi pendidikan agama dan pendidikan umum. Baik pada level paradigmatis maupun di level praksis. Keduanya memiliki keterkaitan dan keterikatan yang berkesinambungan. M. Natsir menganggap pendidikan bukanlah sistem parsial, melainkan bersifat universal. Terdapat kesinambungan antara internalisasi kecerdasan ranah intelektual dan spiritual, internalisasi pendidikan jasmani dan ruhani, pendidikan agama dan pendidikan umum²⁸.

M. Natsir tidak memandang perbedaan antara pendidikan yang bercorak barat dengan pendidikan yang bercorak ketimuran. Sebagaimana ia jelaskan dalam bukunya yang berjudul *Capita Selecta*, M. Natsir mengungkapkan “seorang pendidik Islam tidak perlu memperdalam-dalam dan membesar-besarkan antagonisme antara Barat dan Timur. Islam hanya mengenal antagonisme antara *haqq* dan *bathil*. Semua yang *haqq* harus diterima biarpun datangnya dari Barat dan semua yang *bathil* harus disingkirkan, walaupun datangnya dari Timur.”

Hadirnya sistem pendidikan integral di Indonesia telah mengubah semua lanskap pendidikan yang ada di Indonesia. Pendidikan umum tidak hanya mengajarkan keilmuan umum saja, melainkan diimbangi dengan pendidikan agama dan akhlak. Begitupun sebaliknya, lembaga pendidikan agama tidak hanya mengajarkan keagamaan saja, tetapi juga mengajarkan ilmu umum²⁹. Pendidikan integral ini menekankan pada keseimbangan antara pendidikan jasmani dan ruhani, pendidikan agama dan umum, pendidikan intelektual dan akhlak, serta dunia dan akhirat, sehingga semua itu terintegrasi menjadi satu kesatuan yang harmonis dan seimbang. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran surah Q.S. al-Baqarah (2) ayat 143:

²⁷ Natsir, *Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Sejarah*.36-38.

²⁸ Hapi Andi Bastoni and dkk, *Muhammad Natsir Sang Maestro Dakwah* (Jakarta: Mujtama Press, 2008).

²⁹ Muhammad Natsir, *Capita Selecta* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).

*“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang seimbang, adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu....”*³⁰.

Konsep pendidikan integral perspektif M. Natsir menggunakan konsep Tauhid sebagai dasar pendidikan. Tauhid harus menjadi pondasi berpijak bagi setiap Muslim dalam melakukan segala kegiatannya. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang harus didasarkan pada Tauhid. M. Natsir berpandangan bahwa, penanaman nilai-nilai ketauhidan pada peserta didik harus dimulai sejak dini, karena fase *golden age* akan lebih mudah untuk membentuknya, sebelum didahului oleh materi, ideologi dan pemahaman yang lain³¹. Ini dimaksudkan agar kelak peserta didik mempunyai pegangan agama yang mengakar dalam menjalani kehidupannya.

Proses pendidikan yang dimulai sejak fajar tersebut sesuai dengan anjuran hadis Nabi Muhammad saw. yang mengungkapkan *“setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tua (ayah dan ibu) yang menjadikan anak itu Yahuni, Nasrani dan Majusi.”* (H.R. Bukhori). Lebih lanjut dalam al-Quran Allah menjelaskan: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”* (Q.S. at-Tahrim: 6).

Maksud yang terkandung dalam ayat tersebut menurut M. Natsir adalah kita harus memberikan pendidikan kepada anak dan istri agar terbebas dari kesesatan dan memberi keselamatan pada keduanya di dunia dan akhirat. Bagi M. Natsir, mendidik anak bukan semata *fardhu ‘ain* bagi orang tua yang mempunyai anak, tetapi juga *fardhu kifayah* bagi setiap anggota masyarakat³². Sebagaimana diterangkan dalam Q.S. Ali-Imran ayat 104, Allah menjelaskan: *“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.”*

³⁰ Departement Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2002).

³¹ Abid Nurhuda, “Islamic Education in the Family : Concept , Role , Relationship , and Parenting Style” 2, no. 4 (2023): 359–368.

³² Abid Nurhuda, “KEPEMIMPINAN NEGARA DALAM DISKURSUS PEMIKIRAN POLITIK AL-FARABI: BOOK REVIEW,” *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian* 5, no. 1 (2023): 71–76.

Kaum muslimin wajib mengadakan satu kelompok yang mengadakan pendidikan untuk anak-anak orang Islam, supaya pendidikan mereka tidak digarap oleh orang-orang yang tidak sehaluan, tidak sedasar, tidak seiman, dan tidak seagama. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam al-Quran yang berbunyi: *“Sebahagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri...”* (Q.S. al-Baqarah: 109)³³.

Abuddin Nata mengemukakan konsep peran dan fungsi pendidikan yang diajukan M. Natsir, yaitu: *Pertama*, pendidikan harus berperan sebagai sarana untuk memimpin dan membimbing agar manusia yang dikenakan sasaran pendidikan tersebut dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani secara sempurna; *Kedua*, pendidikan harus diarahkan untuk menjadikan peserta didik memiliki sifat-sifat kemanusiaan dengan mencapai akhlakul karimah yang sempurna; *Ketiga*, pendidikan harus berperan sebagai sarana untuk menghasilkan manusia yang jujur dan benar; *Keempat*, pendidikan harus berperan membawa manusia agar dapat mencapai tujuan hidupnya, yakni menjadi hamba Allah Swt.; *Kelima*, pendidikan harus menjadikan manusia yang dalam segala perilaku atau interaksi vertikal maupun horizontalnya selalu menjadi rahmat bagi seluruh alam; dan *Keenam*, pendidikan harus benar-benar mendorong sifat-sifat kesempurnaannya dan bukan sebaliknya, yaitu menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan³⁴.

Apabila dicermati lebih lanjut, konsep pendidikan dalam kerangka pemikiran M. Natsir senantiasa menghendaki adanya sistem pendidikan yang menghadirkan nilai-nilai religius. Artinya, meski dalam lembaga pendidikan umum, namun harus tetap melakukan transformasi nilai keagamaan sebagai spirit pengajaran. Meninggalkan pondasi Tauhid dalam mendidik anak merupakan kelalaian yang fatal. Walaupun sudah dicukupkan makan dan minumannya, pakaian dan perhiasannya, serta dilengkapi ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya, semua itu, menurut M. Natsir, tidak berarti apabila meninggalkan dasar ketuhanan (ketauhidan) dalam pendidikan mereka. M. Natsir memandang bahwa lahirnya para intelektual Muslim yang menentang Islam merupakan akibat dari pendidikan yang tidak berbasis pada agama yang benar. Dari sinilah M. Natsir melihat sisi pentingnya Tauhid sebagai dasar dari pendidikan³⁵.

2. Konsep Tujuan Pendidikan

³³ Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

³⁴ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).

³⁵ Natsir, *Capita Selecta*.27.

Konsepsi tujuan pendidikan yang ingin dicapai menurut M. Natsir adalah untuk membentuk insan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang kokoh serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan zaman³⁶. Tujuan ini sejalan dengan tujuan manusia diciptakan yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kesamaan itu tercermin tercermin firman Allah Swt. yaitu: *“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”* (Q.S. al-An’am: 162).

Jadi menurut M. Natsir, pendidikan Islam bertujuan menjadikan manusia yang memperhambakan segenap jasmani dan rohani kepada Allah Swt. Hal ini sesuai dengan konsep Islam memandang manusia itu sendiri. Bahwa mereka diciptakan oleh Allah untuk menghambakan diri hanya kepada Allah. Segala usaha dan upaya manusia harus mengarah kepada Allah, tidak terkecuali proses pendidikan. Dalam ayat lain Allah Swt. berfirman: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”* (Q.S. adz-Dzariyat: 56)³⁷.

Selanjutnya, M. Natsir mengungkapkan bahwa ketika manusia telah menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah, berarti ia telah berada dalam dimensi kehidupan yang menyejahterakan di dunia dan membahagiakan di akhirat. Menurut M. Natsir dalam menetapkan tujuan pendidikan, hendaknya mempertimbangkan posisi manusia sebagai ciptaan Allah yang terbaik dan sebagai khalifah di muka bumi. Adapun ‘menyembah Aku’ yang terdapat dalam firman-Nya, mempunyai arti yang sangat dalam dan luas. ‘Menyembah Allah’ itu melengkapi semua ketaatan dan ketundukan kepada semua perintah Ilahi yang membawa kepada kebesaran dunia, kemenangan di akhirat, serta menjauhkan diri dari segala larangan yang menghalangi tercapainya kemenangan di dunia dan di akhirat itu³⁸.

3. Bentuk Kurikulum Pendidikan

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang integral, M. Natsir berpandangan bahwa kurikulum pendidikan harus disusun dan dikembangkan secara integral dengan mempertimbangkan kebutuhan umum dan kebutuhan khusus sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga akan tertanam sikap kemandirian bagi setiap peserta didik dalam menyikapi realitas kehidupannya. Di atas telah dipaparkan bahwa M. Natsir tegas menolak teori dikotomi ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi

³⁶ Abid Nurhuda, “THE ROLE OF QOLBU MANAGEMENT IN BUILDING IDEAL MUSLIM PERSONALITY,” *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian* 3, no. 3 (2022): 64–72.

³⁷ Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*.

³⁸ Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam Di Indonesia*.83.

ilmu agama dan ilmu umum adalah teori yang lahir dari rahim sekularisme. Hal ini tentunya sesuai dengan pandangan al-Quran, bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki unsur jasmani dan rohani, fisik dan jiwa yang memungkinkan ia diberi Pendidikan secara simultan.

Dalam penyusunan kurikulum pendidikan yang integral harus memasukkan Tauhid sebagai dasar pendidikan. Ini sangat penting mengingat Tauhid mempunyai hubungan yang erat dengan ahlak yang mulia. Dengan adanya Tauhid sebagai dasar pendidikan, peserta didik akan mempunyai kepribadian yang mulia seperti yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan. Yaitu pribadi yang memiliki keikhlasan, kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas atau kewajiban yang diyakini kebenarannya.

Menurut M. Natsir, Tauhid mempunyai dua manfaat dalam membentuk kepribadian peserta didik, yaitu: *pertama*, memperkokoh kesadaran batin manusia, menumbuhkan spritualitas yang dalam dan menjadi basis etika pribadi. *Kedua*, berisi penekanan kepada kesatuan universal umat manusia sebagai umat yang satu, berdasarkan prinsip egalitarian, keadilan, kasih sayang, toleransi dan kesabaran. Jadi dalam konteks kemanusiaan, Tauhid menegaskan prinsip humanisme universal yang tanpa batas, yang bersumber atau merujuk pada al-Quran dan sunnah Nabi saw³⁹.

Melalui dasar Tauhid tersebut, akan tercipta integrasi pengetahuan agama dan pengetahuan semesta. Keduanya memiliki keterpaduan dan keseimbangan. Kemudian M. Natsir membagi keseimbangan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum menjadi tiga hal pokok, yaitu: keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi; keseimbangan antara badan dan roh; dan Keseimbangan antara individu dan kelompok masyarakat⁴⁰.

Mencermati pembagian M. Natsir di atas, dapat ditrik benang merah bahwa dalam pendidikan idealnya selain penguatan dialektika hizontal juga melakukan penguatan pada dimensi ketundukan vertical. Dengan demikian, pendidikan akan melahirkan keseimbangan baik sisi fisik maupun sisi rohaniannya. Konsep pendidikan yang integral, harmonis, dan universal tersebut oleh M. Natsir dihubungkan dengan misi ajaran Islam sebagai agama yang bersifat universal. Lebih jauh, bagi M. Natsir Islam bukan sekedar agama dalam pengertian yang sempit yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan saja, melainkan mengatur hubungan manusia dengan manusia. Pada akhirnya, akan terjadi titik temu antara manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab antar sesama.

³⁹ Abid Nurhuda, "PROPHETIC MISSION AND ISLAMIC EDUCATION IN SURAH SABA': 28 AND AL-ANBIYA': 107" 4, no. 1 (2023): 108–116.

⁴⁰ Iskandar Zulfornain, *Dinamika Ilmu* (Samarinda: STAIN, 2004).

4. Metode Pendidikan Islam

Dengan menggunakan kurikulum pendidikan integral, maka proses transformasi ilmu pada peserta didik dapat ditempuh melalui tiga tingkatan yaitu: metode *Hikmah*, *Mauidzah* dan *Mujadalah*. Ketiga metode tersebut bersifat normatif dan diterapkan dalam tataran praxis yang dapat dikembangkan dalam berbagai model sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi peserta didik. Dalam pandangan M. Natsir, beberapa metode yang diungkapkan di atas, terlihat metode *Hikmah* lebih berorientasi pada kecerdasan dan keunggulan. Metode ini memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi kemampuan memilih saat yang tepat untuk melangkah, mencari kontak dalam alam pemikiran guna dijadikan titik bertolak, kemampuan memilih kata dan cara yang tepat, sesuai dengan pokok persoalan, sepadan dengan suasana serta keadaan orang yang dihadapi. M. Natsir menambahkan bahwa implikasi metode *Hikmah* ini akan menjelma dalam sikap dan tindakan.

Metode-metode tersebut diatas sesuai dengan firman Allah Swt. dalam al-Quran surah an-Nahl ayat 125, “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan Hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”. (QS. An Nahl:125)⁴¹.

Metode *Hikmah* menurut pandangan M. Natsir memiliki beberapa kategori dalam arti mengenal golongan, yaitu bagaimana seorang dai dalam hal ini pendidik menyikapi corak/jenis manusia (peserta didik) yang akan dijumpainya. Masing-masing golongan manusia harus dihadapi oleh yang sepadan dengan tingkat kecerdasan, sepadan dengan alam pikiran, perasaan, dan tabiat masing-masing. Dalam hal ini, M. Natsir menukil pendapat Muhammad Abduh yang membagi *Hikmah* dalam tiga golongan, yaitu:

[1] Ada golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran, dan dapat berfikir kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan *Hikmah*, yakni dengan alasan-alasan, dengan dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuasaan akal mereka; [2] Ada golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian yang tinggi-tinggi. Mereka ini dipanggil dengan *Mauidzah al-Hasanah*, dengan anjuran dan didikan, yang baik-baik, dengan ajaran-ajaran yang mudah dipahami; dan [3] Ada golongan yang tingkat kecerdasannya di antara kedua golongan tersebut, belum dapat dicapai dengan *Hikmah*, akan tetapi tidak sesuai pula bila dilayani seperti golongan awam, mereka suka membahas sesuatu, tetapi tidak hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar. Mereka ini

⁴¹ Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.

dipanggil dengan *Mujadalah bi al-Lati Hiya Ahsân*, yakni dengan bertukar pikiran, guna mendorong berpikir sehat, dan dengan cara yang lebih baik ⁴².

Adapun *Mauidzah al-Hasanah* dan *Mujadalah bi al-Lati Hiya Ahsân*, kedua hal ini menurut M. Natsir lebih banyak mengenai bentuk dakwah, yang juga dapat dipakai dalam menghadapi semua golongan menurut keadaan, ruang dan waktu. Bentuk *Mujadalah*, bertukar pikiran berupa debat, bisa dan tepat juga dipakai dalam menghadapi golongan cerdik pandai, bertukar pikiran berupa soal-jawab yang mudah, dapat dipakai juga dalam menghadapi golongan awam.

Sekolah Tinggi Islam

Jejak M. Natsir dalam bidang pendidikan sudah dimulai sebelum Indonesia merdeka. Ketika Indonesia berada di bawah jajahan Jepang (1942-1945) seluruh partai Islam dibubarkan kecuali empat organisasi islam yang tergabung dalam MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) yaitu; NU, Muhammadiyah, PUI yang berpusat di Majalengka, dan PUII yang berpusat di Sukabumi. Empat organisasi tersebut kemudian tergabung dalam satu wadah, bernama Masyumi setelah MIAI dibubarkan. Pada 1945, Masyumi mengadakan rapat yang menghasilkan dua putusan penting. *Pertama*, membentuk barisan *Mujahidin* dengan nama *Hizbullah* untuk berjuang melawan Sekutu. *Kedua*, mendirikan perguruan tinggi Islam dengan nama Sekolah Tinggi Islam (STI). Sebuah perguruan tinggi Islam yang kelak bermetamorfosis menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Maksud berdirinya STI adalah untuk memberikan pendidikan level tinggi tentang agama Islam, sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat di kemudian hari.

Dewan Ketua Kurator STI dijabat oleh Mohammad Hatta dan M. Natsir sebagai sekretarisnya. Rektor Magnificus oleh KH. A. Kahar Muzakkar dan M. Natsir pula sebagai sekretarisnya, dan Prawoto Mangkusasmito sebagai Wakil Sekretaris. Di samping menjabat sebagai sekretaris Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta, M. Natsir kala itu menjabat sebagai Kepala Biro Pendidikan Kodya Bandung. Pada tahun 1932-1942, ia memimpin Lembaga Pendidikan Islam (PENDIS) yang menjadi cikal bakal lahirnya Universitas Islam Bandung (UNISBA) yang kini menjadi universitas terpadang di kota Bandung.

Setelah matang membangun PENDIS, M. Natsir mengarahkan radar andilnya untuk membangun perguruan Islam lainnya. Ia melakukan koordinasi dan penyelarasan program pendidikan perguruan Islam bertujuan melahirkan institusi pendidikan Islam yang memiliki keseragaman dasar dan cita-cita. Guna merealisasikan tujuan luhurnya itu, M. Natsir menyeru perguruan dan institusi pendidikan Islam di Indonesia untuk membentuk wadah bersama yang diberi nama Perikatan Perguruan-Perguruan Muslim (PERMUSI). M. Natsir juga tercatat sebagai penggagas di balik berdirinya Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Islam Swasta (BKS PTIS) se-Indonesia. Dari gagasan M. Natsir lahirlah kampus-kampus

⁴² Muhammad Natsir, *Fiqhud Da'wah* (Jakarta: Media Dakwah, 1988).

Islam yang memiliki nama besar, seperti Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta, Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) di Medan, Universitas Islam Bandung (UNISBA) di Bandung, Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Makassar, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) di Semarang, Universitas Islam Riau (UIR) di Riau, Universitas Al-Azhar Indonesia, dan LPDI Jakarta yang kini menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Muhammad Natsir⁴³.

Peran Mohammad Natsir dalam Pengembangan Pendidikan Integral di Indonesia

Mohammad Natsir adalah seorang tokoh pendidikan dan politikus Indonesia yang berperan penting dalam pengembangan pendidikan integral di Indonesia. Pendidikan Integral adalah konsep pendidikan yang menekankan pentingnya pengembangan fisik, emosional, sosial, dan spiritual secara seimbang pada siswa. Pada masa pemerintahan residen Soekarno, Mohammad Natsir menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Selama menjabat ia banyak melakukan inovasi dan reformasi pendidikan, termasuk pengembangan pendidikan integral. Salah satu langkah awal yang dilakukan oleh Natsir adalah mengembangkan kurikulum yang lebih seimbangan dalam pengembangan keterampilan disik, sosial, emosional dan spiritual siswa. Ia juga mendorong pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam seperti olahraga, seni dan kegiatan sosial untuk memperluas pengalaman siswa di luar kelas. Selain itu, M. Natsir juga memperjuangkan pendidikan yang lebih terbuka dan inklusif dengan memberikan akses pendidikan yang luas bagi semua lapisan masyarakat. Ia jga menekankan pentingnya pengembangan guru dan staf pendidikan serta memperkuat evaluasi pendidikan yang lebih baik.

Sumbangsih M.Natsir dalam pengembangan pendidikan integral di Indonesia sangat penting karena ia telah menanamkan konsep pendidikan yang holistic dan menyeluruh pada sistem pendidikan Indonesia. Konsep ini masih relevan dan dterapkan hingga saat ini. Sebagai bagaian dari upaya untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan dan karakter yang seimbang.

Selain berperan dalam pengembangan pendidikan integral di Indonesia, Mohammad Natsir juga memiliki peran dalam lembaga Universits di Indonesia. Pada tahun 1955 Mohammad Natsir menjadi salah satu pendiri Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta. Ia kemudian diangkat sebagai ketua Dewan Pembina UII dan terus aktif memperjuangkan pengembangan universitas ini. Dalam peranannya sebagai ketua Pembina UII, Mohammad Natsir mendorong pengembangan kurikulum yang lebih berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan industry serta memperkuat kualitas staf pengajar dan tenaga kependidikan. Ia juga membuka akses bagi siswa dari berbagai latar belakang untuk bisa mengajjat di UII.

⁴³ Abidin, *Gagasan Dan Gerak Dakwah Natsir*.

Selain UII, Mohammad Natsir juga terlibat dalam pengembangan Universitas Syiah Kuala di Aceh dan Universitas Hasanuddin di Sulawesi Selatan. Ia berperan dalam memperjuangkan status akademik Universitas-Universitas ini dan meningkatkan kualitas pendidikan di dalamnya. Dengan demikian, peran aktifnya dalam pendirian dan pengembangan lembaga Universitas di Indonesia, Mohammad Natsir telah memberikan kontribusi yang besar dalam pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia. Kontribusi ini tidak hanya berdampak positif pada pendidikan tetapi juga pada pembangunan nasional secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian diatas kesimpulan bahwa konsep pemikiran pendidikan islam yang ditawarkan oleh M. Natsir adalah Pendidikan Integral, yakni sistem yang menggabungkan antara pendidikan bercorak umum dan sistem bercorak keislaman. Menurutny tidak ada perbedaan ilmu pengetahuan umum dan agama, karena sistem dikotomi ilmu pengetahuan adalah hasil dari proses sekularisme orientalis. Islam tidak mengenal adanya antagonisme ilmu pengetahuan, yang bersifat antagonis hanyalah yang haqq dan yang bathil. Terlepas dari itu, menurut M. Natsir, harus dipahami dengan seluas-luasnya, selain dipahami sebagai ajaran tentang tata hubungan antara manusia dengan Tuhannya (*hablumminallah*), melainkan sebagai ajaran terhadap hubungan antar sesama manusia (*hablumminannas*) dan pandangan hidup (*world view*) dan sekaligus jalan hidup (*way of life*) bagi manusia. M. Natsir merumuskan konsep pendidikan islam di Indonesia senantiasa bersifat universal, harmonis dan integral. Pendidikan integralistik tersebut dibentuk dengan berdasarkan atas ketauhidan dan bertujuan untuk menjadikan manusia yang senantiasa mengabdikan diri kepada Allah swt, dalam arti yang seluas-luasnya dengan tujuan mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Maso'ed. *Gagasan Dan Gerak Dakwah Natsir*. Yogyakarta: Green Publishing, 2012.
- Bastoni, Hapi Andi, and dkk. *Muhammad Natsir Sang Maestro Dakwah*. Jakarta: Mujtama Press, 2008.

- Khiyaroh, Arifatul, Muhammad Imam Syafii, Chusnul Mutia, Ahmad Fikri Mujtahid, Desti Endah, and Abid Nurhuda. "The Influence of Jamaluddin Al-Afghani's Pan-Islamic Movement on the Fighting Spirit of Muslims in Various Countries." *Fahima* 2, no. 1 (2023): 1–12.
- Luthfi, Muhammad Thohir. *Muhammad Natsir Dakwah Dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pembangunan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Nata, Abuddin. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Natsir, Muhammad. *Capita Selecta*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- . *Fiqhud Da'wah*. Jakarta: Media Dakwah, 1988.
- . *Kebudayaan Islam Dalam Perspektif Sejarah*. Jakarta: Girimukti Pustaka, 1988.
- . *Percakapan Antara Generasi: Pesan Perjuangan Seorang Bapak*. Jakarta: Media Dakwah, 1989.
- Nurhuda, Abid. "Islamic Education in the Family : Concept , Role , Relationship , and Parenting Style" 2, no. 4 (2023): 359–68.
- . "KEPEMIMPINAN NEGARA DALAM DISKURSUS PEMIKIRAN POLITIK AL-FARABI: BOOK REVIEW." *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian* 5, no. 1 (2023): 71–76.
- . "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Layangan Putus 1a Produksi Md Entertainment." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 13, no. 1 (2022): 33. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i1.52107>.
- . "Obligation to Learn and Search Science from the Perspective of the Prophet's Hadits." *Edunity: Social and Educational Studies* 2, no. 3 (2023): 405–15.
- . *Peta Jalan Kehidupan Yang Tak Terlupakan*. Maret. Yogyakarta: The Journal Publishing, 2023.
- . "PROPHETIC MISSION AND ISLAMIC EDUCATION IN SURAH SABA': 28 AND AL-ANBIYA': 107" 4, no. 1 (2023): 108–16.
- . "Sufism Values in Pancasila as the Nation's Ideology." *ATHENA: Journal of Social, Culture and Society* 1, no. 3 (2023): 103.

- . “THE ROLE OF QOLBU MANAGEMENT IN BUILDING IDEAL MUSLIM PERSONALITY.” *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian* 3, no. 3 (2022): 64–72.
- Nurhuda, Abid, and Yulita Putri. “The Urgence of Teacher’s Example for Student Education in School.” *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature* 2, no. 3 (2023): 250–57.
- Puar, Yusuf Ahamad. *Muhammad Natsir 70 Tahun Kenangan Kehidupan Perjuangan*. Jakarta: Pustaka Antara, 1978.
- Putri, Yulita, and Abid Nurhuda. *Filsafat Pemikiran Pendidikan Islam Lintas Zaman*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2023. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Zaq0EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=filsafat+pendidikan+islam+lintas+zaman&ots=EG0Wtjp8yd&sig=TX4dGf4hQP56wHEP5FFjc2mb98Y&redir_esc=y#v=onepage&q=filsafat pendidikan islam lintas zaman&f=false.
- . “Hasan Al-Banna ’ s Thought Contribution to the Concept of Islamic” 01 (2023): 34–41.
- . “IBN SINA ’ S THOUGHTS RELATED TO ISLAMIC EDUCATION” 4, no. 1 (2023): 140–47.
- Putri, Yulita, Abid Nurhuda, and Syukron Niam. “THE CONCEPTS OF ISLAMIC EDUCATION FROM THE PERSPECTIVE OF IBNU MISKAWAIH.” *SABANA: Jurnal Sosiologi, Antropologi, Dan Budaya Nusantara* 2, no. 1 (2023): 44–55.
- Republik Indonesia, Departement Agama. *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Darus Sunnah, 2002.
- Zulgornain, Iskandar. *Dinamika Ilmu*. Samarinda: STAIN, 2004.